

# NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KISAH PERJUANGAN DAKWAH NABI NUH AS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Ahmad Farhan Choirullah**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta**

Jl. Kayu Manis Barat No. 99 Matraman 13130 D.K.I. Jakarta

afchoirullah@gmail.com

## **Abstract**

This study aims to explain about the religious values contained in the story of the preaching struggle of Noah As perspective of the Koran. The methodology used in this study is descriptive analysis to explain the verses of the Koran and the interpretation of the scholars. The results found in this study reveal that faith must be firmly planted in humans because it is the main generator that generates all the activities of human life in the world. To achieve success in human life must be able to be patient, optimistic, work hard and submit to God. This kind was practiced by Noah As in carrying out the mission of preaching to his people who denied the existence of God and his apostolate. In addition, this study also reveals that arrogant attitude is the main door for human beings to cause discriminatory behavior among humans. This of course can damage the system of social life which in turn has implications for real destruction.

**Keywords:** Religious Value, Da'wah, Noah As, Struggle, Koran.

## **A. Pendahuluan**

Dakwah merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia yang bernilai agung, ia diwajibkan atas setiap manusia yang beriman khususnya para Rasul dan Nabi dalam mengemban tugas maupun misinya sebagai khalifah di persada bumi. Mereka menjadi pembawa berita gembira, pemberi peringatan dan juga pembimbing bagi seluruh manusia agar senantiasa berada pada jalan kebenaran (*shiratal mustaqim*), sehingga tidak tergelincir ke jurang kesesatan dan kehancuran yang paling dalam. Inilah hakikat dari keberadaan aktivitas dakwah yang Allah SWT wajihkan tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa para rasul diutus oleh Allah SWT kepada kaumnya masing-masing dengan membawa risalah ilahi yang di dalamnya penuh dengan ajaran-ajaran yang sangat konkrit dan logis baik di bidang akidah, hukum, akhlak maupun muamalah. Di bidang akidah, para rasul mengarahkan kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah SWT sang pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, kemudian mengajak mereka untuk meninggalkan bentuk ritual selain kepada-Nya. Sedangkan di bidang akhlak, para rasul mengarahkan kaumnya untuk berperilaku terpuji, kemudian mengajak mereka untuk meninggalkan perilaku tidak terpuji. Dan di bidang muamalah, para rasul mengarahkan kaumnya untuk melakukan transaksi jual-beli memperoleh harta dengan cara yang halal, kemudian mengajak mereka untuk meninggalkan praktik-praktik dzalim memperoleh harta dengan cara yang tidak halal seperti riba.

Dalam sejarah kehidupan manusia, kerusakan di bidang akidah pertama kali terjadi pada zaman Nabi Nuh As. Saat itu manusia tidak mau meyakini eksistensi Allah SWT dan rasul-Nya, justru malah secara eksplisit mereka melakukan ritual penyembahan kepada benda-benda yang diyakini kesakralannya karena memiliki kekuatan supranatural seperti patung dan pohon. Terjadinya kerusakan di bidang akidah ini disebabkan oleh bujuk rayu dan tipu muslihat iblis yang memang sejak awal dikeluarkan dari surga sudah memproklamkan dirinya sebagai musuh bagi Nabi Adam As dan akan mempengaruhi seluruh keturunannya hingga akhir zaman. Seiring dengan berjalannya waktu, kerusakan di bidang akidah menjangar kepada kerusakan di bidang akhlak dan lainnya sehingga berimplikasi pada merajalelanya berbagai bentuk kemaksiatan. *Alhasil*, manusia lebih merasa nyaman hidup dalam suasana kegelapan yang jauh dari pancaran nur ilahi.

Nabi Nuh As merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT di persada bumi ini. Dia diutus untuk mengarahkan kembali manusia kepada fithrahnya dan meninggalkan segala bentuk kesesatan. Hampir seluruh waktu dalam hidupnya digunakan untuk berdakwah dari satu lokasi ke lokasi lainnya guna mengajak kaumnya agar melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Namun sangat di sayangkan sikap arogan kaumnya yang kafir telah melampau tinggi sehingga membuat mereka menolak secara keras substansi dakwah Nabi Nuh As. Bahkan sering kali Nabi Nuh As memperoleh perlakuan yang tidak terpuji dari kaumnya tersebut seperti dipandang rendah, dilempari batu, difitnah dan diancam akan dibunuh. Terlebih sikap agoran yang ditampakkan oleh para

pemuka kaumnya karena merasa lebih terhormat, memiliki harta kekayaan yang berlimpah dan kedudukan yang tinggi.

## B. Pembahasan

### 1. Riwayat Hidup Nabi Nuh As: Sekilas Ulasan Asal - Usul Keturunan Dan Kehidupan

Nabi Nuh As<sup>(1)</sup> (dalam bahasa Ibrani: **Nūḥ**, Tiberias: נֹחַ, Arab: نوح) lahir seratus dua puluh enam tahun setelah wafatnya Nabi Adam As yaitu sekitar tahun 3993 - 3043 SM. Dia merupakan nabi keempat sesudah Nabi Adam As, Nabi Syith As dan Nabi Idris As.<sup>(2)</sup> Dilihat dari silsilah keturunan keluarganya, Nabi Nuh As keturunan kesembilan dari Nabi Adam As. Ayahnya bernama Lamik (*Lamaka*) bin Matusyalih bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam As.<sup>(3)</sup> Menurut riwayat dari Sufyan yang diterima dari ayahnya dan dari Ikrimah menyebutkan bahwa rentang kehidupan antara Nabi Adam As dan Nabi Nuh As adalah sepuluh generasi.<sup>(4)</sup>

قال سفيان، عن أبيه، عن عكرمة قال: "كَانَ بَيْنَ آدَمَ وَنُوحٍ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ عَشْرَةَ قُرُونٍ كُلُّهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ".

Ibnu 'Abbas Ra berkata: "antara Adam As dan Nuh As berjarak sepuluh qurun semuanya tergolong Islam". (HR. Bukhari)

Selama hidupnya, Nabi Nuh As menikah dengan dua orang wanita bernama Umrah dan Wal'ab binti 'Ajwil. Dari pernikahannya dengan Umrah, dia dikaruniai tiga orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan, antara lain Sam, Ham, Yafits, Hishwah, Sarah, Bahyuran. Dan dari pernikahannya dengan Wal'ab binti 'Ajwil, dia dikaruniai dua

---

(1) Nama aslinya 'Abdul Ghaffar, sedangkan sebab diberikan nama Nuh karena kebanyakan bersedih atas dirinya. al-Hanbali, Imam al-Qadhi Mujiru al-Din bin Muhammad al-'Ulaimi al-Maqdisi. (2009). *Fathurrahman fi Tafsir al-Qur'an*. Pent: Nur al-Din Thalib. Qatar: Idarah al-Syu'un al-Islamiyyah. Jilid 7. h. 168.

(2) Ibnu Katsir, Abu al-Fida al-Hafidz. (1990). *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif. Jilid 1. h. 100 - 101. Dan Hasan, Mohammad. (2012). *Kisah Mukjizat Para Nabi dan Rasul Allah*. Yogyakarta: Mutiara Media. h. 25.

(3) al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. (1994). *Tafsir al-Thabari min Kitabihi Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Pent: Dr. Basyar 'Awad Ma'ruf. Beirut: Muassasah al-Risalah. Jilid 7. h. 376. Dan Mujiru al-Din, *Fathurrahman fi Tafsir al-Qur'an*, Op.Cit., Jilid 2, h. 36.

(4) al-Jauziyyah, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Qayyim. (1432H). *Ighatsatu al-Lahfani fi Mashayidi al-Syaithani*. Pent: Muhammad 'Uzairu Syams dan Mushtafa bin Said Itim. Jeddah: Dar 'Alimi al-Fawaid Majma' al-Fiqh al-Islami. Jilid 1. h. 331.

orang anak laki-laki, di antaranya Balus dan Kan'an.<sup>(5)</sup> Kehidupan Nabi Nuh As dan keluarganya sangatlah sederhana, dia bekerja sebagai petani kebun anggur. Di wilayah tempat tinggalnya, dia dikenal sebagai seseorang yang memiliki kepribadian baik (*Good Behaviour*). Hal ini terwujud dari berbagai sikapnya yang suka bekerja keras, pantang menyerah, bijaksana, ramah, sabar, lemah lembut dan sopan terhadap masyarakat sekitar. Bahkan dalam menjalankan segala aktivitasnya mulai dari bangun tidur, makan, minum, mengenakan pakaian, masuk dan keluar rumah dia selalu memanjatkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepadanya.<sup>(6)</sup> Sehingga Allah SWT pun memberikan gelar kepadanya "*Abdan Syakuran*" sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra (17): 3.

﴿ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا﴾

*Anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*

Nabi Nuh As dianugerahi umur panjang yaitu sembilan ratus lima puluh tahun. Dia diangkat oleh Allah SWT menjadi nabi pada tahun tiga ribu enam ratus lima puluh SM (3650 SM). Kemudian diutus menjadi rasul saat berusia empat ratus delapan puluh tahun, dengan masa kenabian yang telah menginjak seratus dua puluh tahun. Dialah salah seorang nabi yang pertama kali diutus ke persada bumi ini untuk menjadi rasul bagi kaumnya.<sup>(7)</sup> Nabi Nuh As hidup di pusaran suatu kaum yang telah rusak akidahnya disebabkan tidak meyakini eksistensi Allah SWT dan gemar menyembah benda-benda yang dianggapnya sakral memiliki kekuatan supranatural seperti patung, pohon dan matahari. Akibat dari rusaknya akidah ini berimplikasi kepada jatuhnya mereka ke jurang kesesatan yang paling dalam.<sup>(8)</sup>

---

<sup>(5)</sup> Mujiru al-Din, *Fathurrahman fi Tafsir al-Qur'an*, Op.Cit., Jilid 2, h. 535.

<sup>(6)</sup> al-Hanafi, Muhammad bin Ahmad. (2003). *Badai' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur*. Penj: Mahfud Hidayat dan Ali Efendi. *Kisah Para Rasul 'Hiburan Bagi Orang-orang Yang Berakal'*. Jakarta: Rihlah Press. h. 123 - 125. Dan Mujiru al-Din, *Fathurrahman fi Tafsir al-Qur'an*, Op.Cit., Jilid 2, h. 535.

<sup>(7)</sup> al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. (2006). *al-Jami' Liahkam al-Qur'an*. Pent: Dr. 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin al-Turki. Beirut: Muassasah al-Risalah. Jilid 9. h. 257. Dan Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Op.Cit., Jilid 1, h. 101. Dan al-Zuhaili, Wahbah. (2001). *al-Tafsir al-Wasith*. Dimasyqi: Dar al-Fikr. Jilid 3. h. 2743.

<sup>(8)</sup> Nabi Nuh As adalah rasul pertama di muka bumi yang berjiwa besar karena kesabaran, keikhlasan dan keteguhannya. Dia juga merupakan bapak kedua dari para nabi dan rasul yang diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia yang hidup di muka bumi agar senantiasa berada pada jalan yang benar. al-Andalusi, Abi Hayyan. (2010). *Tafsir*

Allah SWT mengutus Nabi Nuh As menjadi rasul kepada kaum *Bani Rasib*, yaitu suatu kaum yang berdomisili di Armenia.<sup>(9)</sup> Hal ini diperkuat dengan adanya temuan-temuan dari para arkeolog yang menyebutkan bahwa Nabi Nuh As diutus kepada kaum yang berdomisili di wilayah antara sungai Efrat dan Tigris serta sekitar Tel Aviv. Kaum ini dikenal sangat kuat memegang teguh adat istiadat ajaran nenek moyang dengan melakukan ritual penyembahan kepada roh-roh dan benda-benda seperti patung. Diutusnya Nabi Nuh As kepada kaumnya itu bertujuan untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran tauhid yang benar dan meninggalkan segala bentuk praktik ritual *syirk*.<sup>(10)</sup> Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. al-Mu'minun (23): 23 dan Hud (11): 25 - 26.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" QS. al-Mu'minun: 23

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ. أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan".* QS. Hud: 25 - 26.

## 2. Kondisi Kehidupan Manusia Sebelum Dan Saat Diutusnya Nabi Nuh As

---

*al-Bahru al-Muhith*. Pent: al-Syaikh 'Adil Ahmad 'Abdul Maujud dan al-Syaikh 'Ali Muhammad Mu'awwidh. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Cet 3. Jilid 8. h. 332. Dan Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 2, h. 33. Dan al-Shabuni, Muhammad 'Ali. (T.th). *Qabas Min Nur Al-Qur'an Al-Karim*. (T.tp). Jilid 2, h. 28.

<sup>(9)</sup> Sumber lain menyebutkan bahwa Nabi Nuh As (*Syaikhul Anbiya*) diutus ke sebuah kaum yang terletak di kawasan jazirah 'Arab tepatnya di Kufah. Kaum ini yang pertama kali secara eksplisit melakukan penyembahan kepada berhala atau mengingkari eksistensi Allah SWT, mendustai kerasulan Nabi Nuh As dan melakukan perbuatan maksiat di muka bumi. al-Shabuni, al-Syaikh Muhammad 'Ali. (2007). *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah. Cet 8. Jilid 29. h. 1470. Dan Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Op.Cit., Jilid 1, h. 101.

<sup>(10)</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min Kitabihi Jami' al-Bayan*, Op.Cit., Jilid 7, h. 376. Dan Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Op.Cit., Jilid 1, h. 107.

Pembahasan tentang kondisi kehidupan manusia sebelum dan saat diutusnya Nabi Nuh As menjadi rasul diklasifikasi kepada tiga fase, antara lain fase kegelapan, kesesatan dan kehancuran.

a. Fase Keggelapan

Kata kegelapan berasal dari kata gelap yang memiliki arti lawan dari kata terang. Keggelapan artinya tidak terang atau tidak ada pancaran cahaya. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, maka kata kegelapan mengandung arti kehidupan yang tidak terdapat di dalamnya pancaran cahaya. Oleh karenanya, setiap perbuatan yang dilakukan manusia hanya berdasarkan kepada kehendak hawa nafsu semata dan tidak mempertimbangkannya dengan ajaran-ajaran agama maupun akal sehat.<sup>(11)</sup>

Fase kegelapan ini bermula setelah wafatnya Nabi Adam As, Syith As dan Idris As. Kehidupan manusia di muka bumi mengalami gejolak yang tidak terkendali dengan baik. Hal ini disebabkan terdapatnya kekosongan yang cukup panjang (*Masa Fatrah*) untuk diutusnya seseorang menjadi pembimbing, pemberi kabar dan peringatan kepada manusia. Akibatnya mereka sedikit demi sedikit melupakan ajaran para nabi terdahulu, kemudian menjadi buta akan ilmu pengetahuan baik di bidang akidah, akhlak dan muamalah. Celah ini tentunya dimanfaatkan oleh iblis untuk masuk ke dalam ranah kehidupan manusia dan mengajaknya kepada kesesatan seperti mengingkari eksistensi Allah SWT.<sup>(12)</sup>

b. Fase Kesesatan

Kata kesesatan berasal dari kata sesat yang berarti salah jalan atau menyimpang. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, maka kata kesesatan mengandung arti kehidupan yang tidak sesuai atau yang jauh dari arah maupun tujuannya.<sup>(13)</sup> Pada fase ini manusia lebih cenderung melakukan berbagai perbuatan jauh dari arah maupun tujuan yang telah diajarkan di dalam agamanya. Terdapat dua faktor yang menjadi latar belakangnya, antara lain: kerusakan akidah dan kerusakan akhlak.

---

<sup>(11)</sup> Tim Reality. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*. Surabaya: Reality Publisher. h. 252.

<sup>(12)</sup> al-Dimasyqi, Abi al-Fida Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Quraisyi. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Pent: Sami bin Muhammad al-Salamah. Riyadh: Dar Thayibah. Cet 2. Jilid 2. h. 33. Dan Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Op.Cit., Jilid 1, h. 105 - 106. Dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsatu al-Lahfani*, Op.Cit., Jilid 1, h. 330 - 332. Dan al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1474.

<sup>(13)</sup> Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Op.Cit., h. 591

### c. Fase Kehancuran

Fase ini merupakan puncak tertinggi atas segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manusia khususnya kaum Nabi Nuh As. Kata kehancuran berasal dari kata hancur yang berarti binasa. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, maka mengandung arti binasanya sendi-sendi kehidupan manusia yang timbul akibat dari penyimpangan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan di dalam agama, hukum, sosial, ekonomi dan lainnya. Hal ini terbukti atas melampau jauhnya perilaku kaum Nabi Nuh As atas norma-norma agama yang pernah diajarkan oleh para nabi terdahulu. Mereka lebih memilih hidup dalam kebebasan tanpa adanya peraturan yang mengikat dan tunduk kepada kehendak nafsu semata. Norma-norma agama yang dianggapnya telah menjadi penghambat kebebasan mereka hapuskan sehingga eksistensinya tidak berguna. Bahkan nilai-nilainya yang penuh dengan kekuatan spiritual menjadi sirna.<sup>(14)</sup>

### 3. Substansi Dan Metode Dakwah Nuh As

Nabi Nuh As menerima wahyu dari Allah SWT untuk menjadi rasul bagi kaumnya pada masa *fatrah*<sup>(15)</sup> yaitu masa di mana terjadi ruang kekosongan hadirnya seorang pembimbing, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan bagi manusia yang telah menyimpang jauh dari norma-norma agama seperti merajalelanya perbuatan syirk, zina, judi, minum khamar dan lainnya. Atau dapat dikatakan diutusnya Nabi Nuh As ketika kondisi kehidupan manusia di muka bumi sedang mengalami keterpurukan. Oleh karena itu, Allah SWT mengutusnyanya dengan tujuan agar memberikan peringatan dan mengarahkan manusia kepada jalan yang benar.<sup>(16)</sup> Sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. Hud (11): 25 - 26.

---

<sup>(14)</sup> al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1470. Dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsatu al-Lahfani*, Op.Cit., Jilid 1, h. 330 - 333.

<sup>(15)</sup> Fatrah adalah orang-orang yang hidup di masa tidak ada ajaran rasul yang sampai kepada mereka dan tidak diturunkan kitab untuk mereka seperti masa kekosongan antara Nabi Idris As dengan Nabi Nuh As. Para ulama berbeda pendapat mengenai batas waktunya menurut Abu 'Utsman dan Qatadah adalah 600 tahun, Imam Bukhari dan Salman al-Farisi adalah 560 tahun, Ma'mar adalah 540 tahun dan menurut al-Dhahak adalah 400 tahun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Maidah (5): 19. al-Ghalifi, Abu Salman 'Abdullah bin Muhammad. (T.th). *Ahlul Fatrah Aqşam wa Ahkam*. Makkah: Ghalifah. h. 6.

<sup>(16)</sup> Ibnu Katsir, Imam. (2010). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Pent: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah: Dar Ibnu al-Jauzi. Jilid 7. h. 387. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op.Cit., Jilid 3, h. 2743.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ. أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْآلِيمِ﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan".

Allah SWT memilih Nabi Nuh As untuk menjadi rasul bagi kaumnya karena dia merupakan seorang hamba yang memiliki kredibilitas dan integritas tinggi. Hal ini tercermin dari sikapnya yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya, keberaniannya dalam menumpas segala bentuk kemaksiatan, ketegasannya dalam menentukan suatu keputusan, komitmennya dalam bertindak, keteguhannya dalam pendirian, kesabaran atas berbagai tuduhan dari kaumnya dan akalunya yang tidak terpengaruh oleh doktrin-doktrin pembesar maupun pemuka kaumnya.<sup>(17)</sup> Bahkan Allah SWT pun memberikan gelar kepadanya dengan sebutan *Abdan Syakuran* (artinya: Hamba Yang Selalu Bersyukur).<sup>(18)</sup>

Dalam melaksanakan misi kerasulannya Nabi Nuh As tentu sangat memahami betul kondisi psikologi masyarakat sekitarnya yang terkenal keras dan arogan. Oleh karena itu, dia menghadapi kaumnya dengan sabar, lemah lembut, optimis dan bijaksana guna mendapatkan hati nurani mereka tanpa ada persinggungan fisik. Meluluhkan hati dan menarik simpatik manusia untuk meninggalkan kemaksiatan sangat mustahil jika dilakukan dengan menggunakan cara-cara radikal. Justru malah akan menimbulkan bara api yang berkepanjangan dan menyebabkan perpecahan di dalam kehidupan sosial.<sup>(19)</sup> Berikut ini beberapa substansi dakwah yang sampaikan Nabi Nuh As kepada kaumnya, antara lain:

a. Mereformasi Aqidah.

Kaum Nabi Nuh As melakukan ritual penyembahan kepada patung-patung, pepohonan dan matahari. Bahkan mereka tidak mempercayai eksistensi Allah SWT dan juga keberadaan para rasul dalam menyampaikan risalah ilahi. Mereka beranggapan bahwa rasul itu roh-

---

<sup>(17)</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Op.Cit., Jilid 7, h. 387. Dan al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1470. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 3, h. 2744.

<sup>(18)</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Op.Cit., Jilid 1, h. 106.

<sup>(19)</sup> al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad. (2010). *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*. Penj: Fudhailurrahman dan Aida Humaira. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Sahara. h. 67. Dan 'Ali al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1470.



roh suci yang kedudukannya sangat mulia dan istimewa, serta keberadaannya dekat dengan sang pencipta alam semesta. Selain itu, mereka juga tidak mengakui atas kerasulan Nabi Nuh As, justru menganggapnya sebatas manusia biasa yang tidak memiliki kemuliaan dan keistimewaan, sehingga tidak menjadi kewajiban untuk taat mengikuti seruannya.

Menyikapi hal tersebut, Nabi Nuh As mengerahkan segala kemampuannya untuk dapat membebaskan paradigma kaumnya dari ketergantungan kepada roh dan benda-benda, kemudian mengajak mereka agar kembali menyembah Allah SWT dan taat kepada rasul-Nya.<sup>(20)</sup> Seluruhnya ini dia lakukan dengan tutur yang sopan sebagai bentuk keprihatinan atas perbuatan yang telah dilakukan kaumnya dengan tujuan agar memperoleh kebahagiaan hidup baik di alam dunia dan akhirat.<sup>(21)</sup> Sebagaimana firman Allah SWT QS. Nuh (71): 2 - 4 ;

﴿قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ. أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا. يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

Artinya:

---

<sup>(20)</sup> Terdapat tiga hal pokok yang dijelaskan Nabi Nuh As untuk meluruskan kembali keyakinan kaumnya, antara lain: 1). Tentang Hakikat Ketuhanan “bahwa Tuhan itu satu yakni Allah SWT Yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Sang Pencipta alam semesta yang wajib untuk disembah dan Tuhannya seluruh manusia. Kemudian menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dan memberikan kemuliaan, memberikan rezeki dan menganugerahi akal yang berfungsi untuk mengidentifikasi antara yang hak dan yang batil”. 2). Tentang Hakikat Alam Semesta. “bahwa Allah SWT pemilik kerajaan langit, bumi dan segala isinya yang dapat diketahui melalui ayat-ayat *Kauniyah* seperti terciptanya bumi, langit, matahari, bulan, bintang dan gunung. Langit yang begitu indah terdiri dari tujuh lapis, bulan yang memancarkan cahaya dan matahari yang menjadi pelita bagi alam semesta ini. Bumi dan segala isinya yang dihiasi dengan berbagai bentuk keindahan, air mengalir yang dapat memberikan segala kenikmatan dan kehidupan bagi manusia. Semua itu menjadi bukti yang jelas akan adanya kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Nuh (71): 15-20”. 3). Tentang Hakikat Hari Kebangkitan. “bahwa terdapat kehidupan kedua setelah kematian manusia yang mana setiap perbuatannya selama hidup di dunia akan dimintakan pertanggung jawaban dan diberikan ganjaran yang sesuai. Bagi manusia yang mematuhi dan menjalankan perintah Allah SWT kelak akan memperoleh surga, sedangkan bagi mereka mendustai dan mendurhakai-Nya kelak akan memperoleh neraka”. al-Hamdi, Muhammad bin Ibrahim. (T.th). *al-Taqrīb Litaṣīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr li Ibnī ‘Asyūr*. Dar Ibnu Khuzaimah. Jilid 2. h. 381. Dan Thabbarah, ‘Afif ‘Abdul Fattah. (1989). *Ma’a al-Anbiya fi al-Qur’an al-Karīm ‘Qashas wa Durusun wa ‘Ibarun min Hayatihim’*. Lebanon: Dar al-Ilm al-Malayin. h. 15. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Wasīth*, Op. Cit., Jilid 3, h. 2745 - 2746.

<sup>(21)</sup> al-Razi, Imam Muhammad Fakhruddin. (1981). *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid 30. h. 134 - 136. Dan al-Shabuni, *al-Tafsīr al-Wadhīh al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1470. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Wasīth*, Op. Cit., Jilid 3, h. 2743 - 2744.

Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosamu dan menanggihkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu Mengetahui".

b. Membebaskan Manusia Dari Perilaku Diskriminasi.

Kaum Nabi Nuh As sangat gemar mengumpulkan harta benda dan menduduki posisi tertinggi di dalam masyarakat seperti pemuka kaum atau tokoh masyarakat. Tidak heran jika keduanya itu dapat menjadi manusia bersikap arogan dan diskriminatif kepada manusia-manusia yang berada satu tingkat dibawahnya. Hal ini tercermin dari sikap para pemuka kaum yang menolak untuk duduk bersama dalam satu majelis ilmu dengan masyarakat yang tergolong lemah baik pada sisi ekonomi, status sosial dan ilmu pengetahuan. *Contoh konkrit:* para pemuka kaum ingin mengikuti seruan dakwah Nabi Nuh As tapi dengan syarat yaitu meminta kepada Nabi Nuh As agar mengusir para pengikutnya yang terdiri dari orang-orang lemah. Menurut pemuka kaum bahwa orang-orang lemah itu tidak sederajat dan tidak memiliki keistimewaan apapun jika dibandingkan dengan mereka yang bergelimang harta dan kedudukan tinggi di masyarakat.<sup>(22)</sup> Sebagaimana firman Allah SWT QS. Hud (11): 27.

﴿فَقَالَ الْمَلَأَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدَائِهِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ﴾

"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".

Menyikapi hal tersebut, Nabi Nuh As dengan tegas menolak persyaratan yang diajukan oleh para pemuka kaum karena sangat tidak rasional dan bertentangan dengan perintah Allah SWT. Guna menghapus perilaku diskriminasi, Nabi Nuh As mengambil langkah dengan menjalin

---

(22) Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Op.Cit., Jilid 6. h. 2022 - 2023. Dan al-Zuhaili, Wahbah. (1996). *al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Adzim*. Suriah: Dar al-Fikr. Cet 2. h. 225 - 226. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 2, h. 1036 - 1037.

persaudaraan di antara kaumnya berdasarkan ikatan tali akidah, sehingga terciptanya ketenteraman dan kerukunan. Seluruh manusia pada hakikatnya sama, mereka tidak dibeda-bedakan atas kedudukan, pangkat, ekonomi dan lainnya, tetapi yang membedakannya kualitas ketakwaan sebagai hamba Allah SWT. Nabi Nuh As juga menjelaskan kepada para pemuka kaum bahwa dirinya tidak memiliki otoritas mutlak untuk mengusir orang-orang beriman yang telah menjadi pengikutnya, karena mereka merupakan tamu-tamu Allah SWT.<sup>(23)</sup> Sebagaimana firman Allah SWT QS. Hud (11): 28 - 30.

“Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamakan bagimu. apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, Padahal kamu tiada menyukainya?" dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui". dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?"”.

c. Membebaskan Manusia Dari Gaya Hidup Hedonis.

Kaum Nabi Nuh As dalam melakukan aktivitas keseharian lebih cenderung untuk memperoleh kesenangan belaka. Hal ini disebabkan seluruh perbuatan yang dilakukan hanya berdasarkan kepada kehendak hawa nafsunya. Maka tidak mengherankan jika mereka memandang suatu perbuatan yang baik itu bersumber dari hawa nafsu. Mereka mengabaikan seluruh norma-norma yang terdapat di dalam agama karena dianggapnya telah bertentangan dengan hawa nafsu dan hanya menjadi pengekan dalam beraktivitas. Akibatnya, hati dan akal mereka tunduk di bawah kendali hawa nafsunya.

Menyikapi hal tersebut, Nabi Nuh As mengambil langkah untuk melakukan dialog kepada kaumnya dan mengajak mereka berpikir tentang makna kehidupan. Dia juga menjelaskan kepada kaumnya bahwa terdapat kehidupan fase kedua yakni akhirat, alam tersebut akan dijalaninya setelah manusia mengakhiri hidupnya atau sudah terlepas

---

<sup>(23)</sup> al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Op.Cit., Jilid 30, h. 134 - 136. Dan al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhiih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1470. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 2, h. 1036 - 1037.

dari alam dunia yang fana ini. Dimana seluruh manusia akan dimintakan pertanggung jawabannya atas segala bentuk perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Bagi mereka yang senantiasa berbuat amal shaleh akan ditempatkan di dalam surga, adapun bagi mereka yang senantiasa berbuat maksiat akan ditempatkan di dalam neraka.<sup>(24)</sup>

Guna memperoleh respon dari kaumnya, Nabi Nuh As menggunakan tiga metode dalam menyampaikan substansi dakwahnya<sup>(25)</sup>, antara lain:

a. Berdakwah Secara Sembunyi-semunyi.

Metode ini digunakan Nabi Nuh As pada tahap awal dalam menjalankan misi kerasulannya. Adapun yang menjadi sasaran utamanya yaitu keluarga Nabi Nuh As termasuk istri-istri, anak-anak dan kerabat-kerabat dekatnya. Satu-persatu substansi dakwah disampaikan Nabi Nuh As secara terperinci sehingga dapat dipahami oleh mereka. *Al-hasil* sebagian dari mereka ada yang merespon dengan baik dan langsung menyatakan beriman, namun ada juga yang masih meragukannya salah satunya yaitu istrinya yang bernama Wal'ab binti Ajwil dan anaknya yang bernama Kan'an, keduanya tetap berpegang teguh menyembah kepada patung-patung. Metode pertama ini dirasakan Nabi Nuh As belum cukup mampu memberikan pengaruh yang kuat guna mengembalikan mereka ke jalan yang benar.

b. Berdakwah Secara Terang-terangan.

Metode ini digunakan Nabi Nuh As pada tahap kedua dalam menjalankan misi kerasulannya. Adapun yang menjadi sasaran utamanya yaitu masyarakat umum yang sering berlalu-lalang di pasar. Saat itu pasar menjadi *central of location* berkumpulnya kebanyakan orang guna melakukan aktivitas transaksi jual-beli dan lainnya. Dengan tekad yang kuat Nabi Nuh As memberanikan dirinya untuk berdakwah secara terang-terangan di khalayak ramai agar memperoleh respon yang sangat baik. Seluruh kemampuannya di kerahkan untuk menyampaikan

---

<sup>(24)</sup> al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Op.Cit., Jilid 30, h. 134 - 136. Dan Mujiru al-Din, *Fathurrahman fi Tafsir al-Qur'an*, Op.Cit., Jilid 7, h. 175. Dan al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1470. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 3, h. 2743 - 2744.

<sup>(25)</sup> Pada QS. Nuh: 8 - 9 Imam al-Razi menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk metode yang digunakan Nabi Nuh As dalam berdakwah kepada kaumnya: pertama dilakukan secara sembunyi, kedua dilakukan secara terang-terangan dan ketiga dilakukan dengan menggabungkan kedua cara tersebut. al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Op.Cit., Jilid 30, h. 136 - 137. Dan 'al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1471 - 1472. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 3, h. 2744.

substansi dakwahnya dengan suara yang lantang. Bahkan waktu siang dan malam dia habiskan hanya untuk berdakwah dari satu tempat ke tempat lainnya. *Al-hasil* pada tahap kedua ini hanya direspon oleh orang-orang lemah baik dalam bidang ekonomi, status sosial dan ilmu pengetahuan. Sedangkan para pemuka kaum menentang ajakan dakwah Nabi Nuh As. Metode kedua ini juga dirasakan Nabi Nuh As belum cukup mampu memberikan pengaruh yang kuat.

c. Berdakwah Secara Sembunyi-sembunyi Dan Terang-terangan.

Metode ini digunakan Nabi Nuh As pada tahap ketiga dalam menjalankan misi kerasulannya. Adapun yang menjadi sasaran utamanya yaitu seluruh lapisan masyarakat baik yang berkedudukan tinggi, rendah, kaya, miskin, muda amupun tua. Nabi Nuh As berdakwah dari satu rumah ke rumah lainnya, mendatangi satu pasar ke pasar lainnya dan mendatangi satu perkampungan ke perkampungan lainnya tanpa mengenal rasa lelah. Berbeda dengan metode-metode yang digunakan sebelumnya, pada metode yang ketiga ini dia menyampaikan seluruh substansi dakwah dengan suara yang cukup lantang dan memberikan contohnya secara langsung. *Al-hasil* seruan dakwahnya itu malah diabaikan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya para pemuka kaum yang arogan tersebut menolak seruan dakwah dengan sikap frontal. Metode ketiga ini pun juga belum cukup mampu memberikan pengaruh bagi kaumnya.

#### 4. Argumentasi Nabi Nuh As

Perjalan dakwah Nabi Nuh As kepada kaumnya memang dapat dikatakan tidaklah mudah karena dipenuhi dengan beragam tantangan yang bisa membahayakan keselamatan jiwa baik bagi Nabi Nuh As sendiri maupun keluarganya. Namun hal itu tidak membuat dirinya takut, justru malah semakin berani dan merasa tertantang dalam melaksanakan misi kerasulannya atau menjalankan perintah dari Allah SWT. Nabi Nuh As sangat semangat menyampaikan substansi dakwah kepada kaumnya karena keprihatinan dirinya yang begitu besar terhadap kaumnya, bahkan seluruh waktunya digunakan untuk aktivitas berdakwah tanpa mengenal rasa lelah. Berbagai macam sikap dan metode dakwah pun telah digunakannya dalam menghadapi kaum yang telah melampau jauh kesesatannya. *Al-hasil* belum memperoleh hasil yang diekspektasikannya, hanya sedikit kaumnya yang mau menerima substansi dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nuh As. Mayoritas yang menerimanya yaitu golongan orang-orang lemah misalnya para petani,

penjahit dan fakir - miskin.<sup>(26)</sup> Adapun para pemuka kaum malah mengingkari kerasulan Nabi Nuh As dan menolak dengan keras seluruh substansi dakwahnya. Sikap ini mereka munculkan karena arogansi yang berlebihan sehingga menjadi keras kepala dan memandang manusia-manusia lain berada di bawahnya. Setiap Nabi Nuh As berdakwah mereka selalu mengabaikannya dan terkadang berlari sambil meletakkan jari-jari tangan mereka di kedua telinganya seraya tidak berkeinginan untuk mendengarkan seluruh substansi dakwah.<sup>(27)</sup> Sebagaimana firman Allah SWT QS. Nuh (71): 7.

﴿وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا  
وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا﴾

“Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat”.

Pada kondisi lainnya banyak pula dari para pemuka kaum yang menunjukkan tindakan radikal atas kebencian mereka terhadap aktivitas dakwah Nabi Nuh As seperti melempari Nabi Nuh As dengan batu, memukul Nabi Nuh As dengan tongkat, menyakiti anggota keluarga Nabi Nuh As, menangkap Nabi Nuh As secara paksa, menghina Nabi Nuh As dengan kata-kata yang tidak lazim, mengancam Nabi Nuh As dan menyakiti para pengikut Nabi Nuh As. Mulanya para pemuka kaum menganggap bahwa dengan dilakukannya tindakan radikal tersebut Nabi Nuh As akan menghentikan aktivitas berdakwahnya, namun anggapan mereka bertolak belakang dengan realitasnya justru tidak menjadi suatu hambatan besar bagi Nabi Nuh As untuk tetap melanjutkan aktivitas dakwahnya. Hal ini di dasari atas kekuatan iman yang terdapat di dalam diri Nabi Nuh As sehingga muncul sikap sabar, ikhlas dan berani untuk menumpas segala bentuk kesesatan yang dilakukan oleh kaumnya.<sup>(28)</sup> Terdapat beberapa alasan yang membuat

---

<sup>(26)</sup> Menurut beberapa riwayat hanya sekitar 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Mereka ini terdiri dari orang-orang yang status sosial dan ekonominya lemah, sedangkan orang terpendang yang merupakan para pembesar kaum tetap tidak mempercayai kerasulan Nabi Nuh, mengingkari dakwahnya dan tetap berpegang teguh kepada ajaran nenek moyang yaitu menyembah patung-patung.

<sup>(27)</sup> al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhîh al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1471. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 3, h. 2743 - 2744.

<sup>(28)</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajiz*, Op.Cit., h. 572. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 3, h. 2746 - 2747.

para pemuka kaum mengingkari kerasulan Nabi Nuh As dan menolak substansi dakwahnya, antara lain:<sup>(29)</sup>

- a. Menurut para pemuka kaum bahwa Nabi Nuh As merupakan manusia biasa seperti halnya mereka yang senantiasa makan dan minum. Selain itu, dia juga bukan dari golongan Malaikat yang suci dan memiliki keistimewaan. Oleh karenanya, para pemuka kaum tidak berkenan untuk tunduk dan taat kepada Nabi Nuh As.
- b. Menurut para pemuka kaum bahwa orang-orang yang mengikuti seruan dakwah Nabi Nuh As hanyalah golongan lemah saja (أسافل أو (أراذل) baik dalam hal ekonomi, pemikiran, ilmu pengetahuan dan kedudukan (ليسوا من ذوى الفضل). Kata *Aradzil* memiliki arti para penjahit, fakir miskin dan tidak memiliki pengetahuan. Para pemuka kaum menganggap diri mereka lebih mulia dari pada pengikut Nabi Nuh As sehingga mereka menolak keras untuk duduk bersama sejajar.
- c. Menurut para pemuka kaum bahwa Nabi Nuh As dan para pengikutnya merupakan orang-orang yang tidak memiliki keistimewaan baik kelebihan maupun keunggulan misalnya ilmu pengetahuan.<sup>(30)</sup> Selain itu mereka juga beranggapan Nabi Nuh As dan para pengikutnya hanya sibuk dengan urusan akhirat semata (ibadah) sehingga tidak mampu untuk memberikan solusi yang cepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi kaumnya. Orang-orang yang sibuk dengan ibadah mereka anggap sebagai golongan yang bodoh, oleh karenanya Nabi Nuh As bukanlah rasul tetapi hanyalah seorang pendusta.

---

<sup>(29)</sup> Mujiru al-Din, *Fathurrahman fi Tafsir al-Qur'an*, Op.Cit., Jilid 3, h. 333 - 334. Dan 'Abdu al-Maki, al-Imam Abi al-Qasim 'abdu al-Karim bin Hawazin bin. (2007). *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathai fi al-Isyarah*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Jilid 2. h. 41 - 42. Dan al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Op.Cit., Jilid 17, h. 219 - 220. Dan al-Shabuni, *Qabas Min Nur Al-Qur'an*, Op.Cit, Juz 2, QS. Hud, h. 28-30. Dan al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, Op.Cit., Jilid 29, h. 1474. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 2, QS. Hud. h. 1036 dan QS. al-Mu'minin. h. 1684. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajiz*, Op.Cit., h. 229.

<sup>(30)</sup> Di dalam ayat lain juga disebutkan bahwa para pemuka kaum menuduh Nabi Nuh As sebagai orang yang tidak memiliki keistimewaan baik harta kekayaan, pangkat, kedudukan dan kekuasaan, lalu mengaku-ngaku sebagai rasul. Dalam pandangan mereka Nabi Nuh AS tidak lain hanyalah orang sesat. Imam al-Quturbi menjelaskan bahwa masyarakat yang menentang dakwah Nabi Nuh As merupakan para pembesar dari kaumnya yang dikenal dengan istilah *al-Mala'*, karena seringkali mereka berkata: "Wahai Nuh, engkau adalah manusia biasa". Padahal Nabi Nuh As juga mengatakan bahwa ia memang manusia biasa, Allah SWT mengutus seorang rasul dari golongan manusia ke bumi sebab bumi ini dihuni oleh manusia. Seandainya para penghuni bumi ini malaikat tentunya Allah SWT akan mengutus seorang rasul dari golongan Malaikat.

Seluruh tuduhan yang dikemukakan oleh para pemuka kaum tersebut di atas tidak mampu memberikan pengaruh kuat kepada Nabi Nuh As untuk berhenti melakukan aktivitas dakwahnya. Bahkan dia pun menghadapi mereka dengan sikap lemah lembut dan membangun argumentasi yang konstruktif guna mematahkan tuduhan-tuduhan para pemuka kaum yang tidak memiliki dasar akurat. Berikut ini argumentasi Nabi Nuh As yang merupakan jawaban atas tuduhan-tuduhan dari pemuka kaum yang di alamatkan kepada diri sendiri dan para pengikutnya, antara lain:<sup>(31)</sup>

- a. Nabi Nuh As dengan lantang mengatakan bahwa dirinya bukanlah Malaikat. Namun dirinya hanyalah manusia biasa seperti halnya para pemuka kaum yang makan dan minum. Dirinya dipilih secara langsung oleh Allah SWT untuk menjadi rasul bagi kaumnya, karena para penghuni di muka bumi ini seluruhnya manusia. Jika para penghuni di muka bumi ini dari golongan Malaikat, maka Allah SWT pun memilih rasul dari golongan Malaikat dan bukan dari golongan manusia. Argumentasi Nabi Nuh As ini sebagaimana tertulis di dalam QS. Hud (11): 31.

(وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ)

“Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa Sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; Sesungguhnya Aku, kalau begitu benar-benar Termasuk orang-orang yang zalim”.

- b. Nabi Nuh As dengan lantang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah meminta ganjaran (bayaran) kepada kaumnya atas aktivitas dakwah yang dilakukannya, tetapi cukuplah Allah SWT yang akan memberikan ganjaran kepada diri yang bernilai tinggi. Dan dia tidak pernah pula menilai para pengikutnya itu orang-orang yang memiliki keistimewaan,

---

<sup>(31)</sup> al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Op.Cit., Jilid 17, h. 222 - 225. Dan ‘Abdu al-Maki, *Tafsir al-Qusyairi*, Op.Cit., Jilid 2. h. 42. Dan al-Tsa’labi, Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. (2015). *al-Kasyfu wa al-Bayan ‘an Tafsir al-Qur’an*. Pent: Dr. Jamal bin Muhammad Mu’in dan Dr. ‘Abdullah ‘Ali al-Qabasi. Jedah: Dar al-Tafsir. Jilid 14. h. 347. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Op. Cit., Jilid 2, QS. Hud. h. 1037. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajiz*, Op.Cit., h. 225 - 226.



tetapi hanya Allah SWT yang mengetahui keistimewaan yang ada di dalam diri para pengikutnya. Argumentasi Nabi Nuh As ini sebagaimana tertulis di dalam QS. Hud (11): 29.

﴿وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui".

- c. Nabi Nuh As dengan lantang mengatakan bahwa tidak ada kesesatan yang terdapat di dalam dirinya dan substansi dakwahnya. Dia hanya menyampaikan substansi dakwah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Argumentasi Nabi Nuh As ini sebagaimana tertulis di dalam QS. al-'Araf (7): 60 - 63.

﴿قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَلَيْسَ لَكُمْ رَسُولَاتٍ رَبِّي وَأَنْصَحَ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Artinya:

*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".*

- d. Nabi Nuh As dengan lantang mengatakan bahwa dirinya tidak dapat mengusir orang-orang yang beriman kepada Allah SWT walaupun mereka tergolong lemah baik dalam bidang ekonomi, kedudukan maupun ilmu pengetahuan. Meskipun kapasitas dirinya sebagai Nabi dan Rasul, namun tidak memiliki hak prerogatif untuk mengusir orang-orang yang beriman. Argumentasi Nabi Nuh As ini sebagaimana tertulis di dalam QS. Hud (11): 29.

﴿وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ﴾

"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah

beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui".

Berkat kecerdasannya Nabi Nuh As mampu mematahkan seluruh tuduhan para pemuka kaum yang telah sesat tersebut sehingga menjadi pukulan telak bagi mereka. Tidak berhenti di situ, para pemuka kaum sangat murka atas segala argumentasi yang dikemukakan Nabi Nuh As dan hendak membalasnya dengan sesuatu yang lebih menyakitkan hatinya. Seiring berjalannya waktu, para pemuka kaum pun mulai menyusun strategi baru guna membalaskan dendam mereka kepada Nabi Nuh As dengan cara menantang azab Allah SWT. Sikap arogan yang melampau tinggi ditunjukkan para pemuka kaum ini bertujuan untuk melemahkan mental dan semangat Nabi Nuh As dalam berdakwah.<sup>(32)</sup> Sebagaimana firman Allah SWT QS. Hud (11): 32.

﴿قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ﴾

"Mereka berkata: "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

Mendengar ucapan dari para pemuka kaum tersebut, Nabi Nuh As sempat berputus asa untuk melanjutkan dakwahnya. Tentunya ini menjadi pukulan balik bagi Nabi Nuh As sehingga membuat dirinya kehilangan harapan untuk mengajak kaumnya kepada ajaran yang benar. Melihat sikap arogan para pemuka kaum tersebut dia pun langsung mengadukannya kepada Allah SWT atas segala perbuatan yang telah dilakukan kaumnya kepada dirinya. Kemudian pengaduan Nabi Nuh As pun segera direspon Allah SWT dan mewahyukan kepadanya bahwa sudah tidak ada lagi manusia yang tersisa dari dalam tulang sulbi laki-laki dan perut wanita yang mau mendengar dakwahnya.

### C. Simpulan

Dari uraian pokok kajian tersebut di atas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan penting, antara lain:

1. Iman merupakan pondasi utama yang harus tertanam kuat di dalam diri manusia. Dia menjadi penggerak bagi manusia dalam

---

<sup>(32)</sup> al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Op.Cit., Jilid 17, h. 226. Dan al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajiz*, Op.Cit., h. 226. Dan Mas'ad, Dhururudin. (2002). *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*. Jakarta: Erlangga. h. 21-22.

- melakukan segala aktivitas ibadah, sebab tanpa adanya iman maka seluruh aktivitas ibadahnya menjadi tidak bernilai.
2. Agama Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk menyembah Allah SWT secara totalitas dengan konsekuensi logisnya menggantungkan diri dan meminta pertolongan hanyalah kepada-Nya. Bagi mereka yang melakukan ritual mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu lainnya akan memperoleh azab dan tidak mendapatkan ampunan kecuali setelah bertaubat.
  3. Manusia beriman memiliki tugas untuk berdakwah kepada sesama manusia walaupun hanya satu ayat al-Qur'an. Namun tidak ada ruang sama sekali bagi manusia untuk memaksakan manusia lain agar menerima seruan dakwahnya, karena pada hakikatnya hidayah merupakan hak prerogatif Allah SWT.
  4. Dalam menyampaikan risalah ilahi termasuk berdakwah kepada sesama manusia harus dilakukan dengan sikap bijaksana, hati yang ikhlas dan penuh kesabaran. Ketiganya ini merupakan kunci bagi manusia dalam memperoleh kesuksesan yang sesungguhnya baik untuk urusan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.
  5. Manusia beriman harus mampu bersikap optimis dalam melakukan berbagai aktivitas, karena dengan keberadaannya segala kesulitan atau hambatan yang dihadapi dapat ditemukan solusinya dengan tepat sehingga hasilnya akan sesuai dengan yang diekspektasikan.
  6. Agama Islam melarang pemeluknya untuk bersikap arogan, karena dapat merusak kemuliaan diri manusia dan menjadi pemicu timbulnya konflik di dalam kehidupan sosial sebagaimana cerita-cerita bangsa terdahulu yang telah dideskripsikan dalam al-Qur'an.
  7. Janji Allah SWT kepada hambanya merupakan sesuatu yang pasti, oleh karena tidak ada ruang bagi manusia untuk mengingkari atau mendustainya. Hal ini diperkuat oleh berbagai macam bukti sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an terhadap kaum Nabi Nuh As dan lainnya yang telah dibinasakan karena menantang azab Allah SWT.

## **Daftar Pustaka**

- 'Abdu al-Maki, al-Imam Abi al-Qasim 'abdu al-Karim bin Hawazin bin. (2007). *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaifi al-Isyarah*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. (2009). *Mausuah al-I'jaz al-Ilmiyy fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah al-Mutahharah*. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam al-Qur'an dan Sunnah*. Penj: M. Abidun Zuhri. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu.
- al-Andalusi, Abi Hayyan. (2010). *Tafsir al-Bahru al-Muhith*. Pent: al-Syaikh 'Adil Ahmad 'Abdul Maujud dan al-Syaikh 'Ali Muhammad Mu'awwidh. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Dimasyqi, Abi al-Fida Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Quraisyi. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Pent: Sami bin Muhammad al-Salamah. Riyadh: Dar Thayibah.
- al-Ghalifi, Abu Salman 'Abdullah bin Muhammad. (T.th). *Ahlul Fatrah Aqsam wa Ahkam*. Makkah: Ghalifah.
- al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad. (2010). *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*. Penj: Fudhailurrahman dan Aida Humaira. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Sahara.
- al-Hamdi, Muhammad bin Ibrahim. (T.th). *al-Taqrif Litafsir al-Tahrir wa al-Tanwir li Ibni 'Asyur*. Dar Ibnu Khuzaimah.
- al-Hanafii, Muhammad bin Ahmad. (2003). *Badai' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur*. Penj: Mahfud Hidayat dan Ali Efendi. *Kisah Para Rasul 'Hiburan Bagi Orang-orang Yang Berakal'*. Jakarta: Rihlah Press.
- al-Hanbali, Imam al-Qadhi Mujiru al-Din bin Muhammad al-'Ulaimi al-Maqdisi. (2009). *Fathurrahman fi Tafsir al-Qur'an*. Pent: Nur al-Din Thalib. Qatar: Idarah al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Hasan, Mohammad. (2012). *Kisah Mukjizat Para Nabi dan Rasul Allah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Hatim, al-Imam 'Abdu al-Rahman bin Muhammad ibn Idris al-Razi ibn Abi. (1997). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Musnadan 'an Rasulillah wa al-Shahabah wa al-Tabi'in*. Pent: As'ad Muhammad al-Thayyib Riyadh: Maktabah Nazar Mushtafa al-Bazi.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida al-Hafidz. (1990). *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.

- \_\_\_\_\_. (2010). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Pent: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah: Dar Ibnu al-Jauzi.
- al-Jauziyyah, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Qayyim. (1432H). *Ighatsatu al-Lahfani fi Mashayidi al-Syaithani*. Pent: Muhammad 'Uzairu Syams dan Mushtafa bin Said Itim. Jeddah: Dar 'Alimi al-Fawaid Majma' al-Fiqh al-Islami.
- Mas'ad, Dhurorudin. (2002). *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*. Jakarta: Erlangga.
- al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. (2006). *al-Jami' Liahkam al-Qur'an*. Pent: Dr. 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin al-Turki. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Razi, Imam Muhammad Fakhruddin. (1981). *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Shabuni, al-Syaikh Muhammad 'Ali. (2007). *al-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah.
- al-Shan'ani, al-Imam 'Abdu al-Razaq bin Himmam. (1999). *Tafsir 'Abdu al-Razaq*. Pent: Dr. Mahmud Muhammad 'Abduh. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. (1994). *Tafsir al-Thabari min Kitabihi Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Pent: Dr. Basyar 'Awad Ma'ruf. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Thabbarah, 'Afif 'Abdul Fattah. (1989). *Ma'a al-Anbiya fi al-Qur'an al-Karim 'Qashas wa Durusun wa Ibarun min Hayatihim'*. Lebanon: Dar al-Ilm al-Malayin.
- Tim Reality. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*. Surabaya: Reality Publisher.
- al-Tsa'labi, Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. (2015). *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. Pent: Dr. Jamal bin Muhammad Mu'in dan Dr. 'Abdullah 'Ali al-Qabasi. Jedah: Dar al-Tafsir.
- \_\_\_\_\_. (T.th). *Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-'Ala Lilmathbu'at.

- \_\_\_\_\_. (2004). *al-Kasyfu wa al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Ma'ruf bi Tafsir al-Tsa'labi*. Pent: al-Syaikh Sayid Kasrawi Hasan. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Zuhaili, Wahbah. (2001). *al-Tafsir al-Wasith*. Dimasyqi: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. (1996). *al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Adzim*. Suriah: Dar al-Fikr.